

Pameran Lukisan Ida Hadjar dan Dyan Hutomo Penorehan Suara Hati dan Jeritan yang Tenang

BEBERAPA wanita sedang membatik. Tatapan matanya lembut. Wajah-wajah mereka membawa beban kehidupan. Dalam ketenangan itu, gerak jemari tampak menekun pada bidang kain. Jika lukisan itu suatu gerak kehidupan, di situ terbaca aktivitas wanita-wanita (Jawa) yang berada dalam kesuntukan kerja, menyentuh sisi-sisi karakter khas pada kelembutan, kesabaran dan keuletan.

Jika lukisan itu dipandang sebagai sebuah tuangan teknis, maka cipratan cat yang temaram kuning mengarah ke coklat keputihan, kontur profil yang mengalir di sela-sela muncrat cat tipis-tipis memburai di seujur bidang, membuat lukisan itu hidup dan seakan bercerita banyak tentang kerja.

Diam-diam, saya sangat akrab dengan lukisan itu karena hampir empat bulan lebih terpampang dalam di sebuah ruang kerja yang tiap hari saya masuki di sebuah kantor di Yogyakarta. Lukisan itu, rupanya, "dipinjam" kantor itu sebagai "pemberi makna" akan integritasnya terhadap dunia kesenian, termasuk dunia seni rupa. Kini lukisan wanita-wanita yang sedang membatik itu menjadi salah satu lukisan yang dipamerkan di Bentara Budaya, Jl. Suroto, Yogyakarta, 1—8 Agustus 1995. Lukisan itu karya **Dyan Anggraeni Hutomo** (38), wanita pelukis yang sejak muda sudah tekun di dunianya. Ia berpameran bersama **Ida Hadjar YW**, (52), yang sejak tahun 1960-an sudah menelurkan karyanya. Dua wanita yang mempunyai rentang waktu beda, dan karenanya tepat judul pameran ini *Nuansa 2 Nuansa*.

Nuansa mereka, nuansa wanita. Dan, itu sesuatu yang punya nilai kewajaran dan kesejajaran tanpa perlu membandingkannya dengan tema-tema yang diambil laki-laki pelukis. Terlebih-lebih persoalan teknis tuang. "Karya

seni tidak berjenis kelamin," kata seorang pengamat. Dan, kehadiran kedua wanita pelukis ini, tidak bisa tidak, harus dipandang dari bobot tuang dan kekayaan gagasan.

Ida Hadjar yang "tidak pernah berubah tetapi terus matang melangkah", garisnya tegas, torehan marnanya *mateng* menggeliat, wajah-wajah murung penuh beban, seperti ada sesuatu yang hendak diteriakkan. Ada perjuangan yang terlenguhkan, teriring dengan ruang warna yang memberi bobot khasnya, punya daya magi di antara bobot beban kehidupan yang tersandang figur-figurnya. Sementara Dyan Anggraeni memberikan imbang pada ambangan intensitas warna yang cenderung hemat ragam tetapi kaya tekstur. Ia mengolah bentuk lewat torehan ringan bagaikan belantara jerami yang *salang tunjang*, tetapi di situ letak temuan harmoni yang mengkonstruksi bangun keindahannya. Lekuk-lekuk tubuh, ekspresi wajah dibangun melalui luapan tumpang tindih sapuan putus-putus yang terkontrol lewat emosi dan kekuatan naluri serta jiwa yang peka terhadap detail. Meski begitu kedetailan itu ia sempurnakan lewat pilihan teknik menjadi tumpahan kesemerawutan yang justru mampu memungut banyak kebernilaian suatu karya.

Jadi, keduanya menghadirkan kekuatan-kekuatan yang membeda meskipun, seperti dinyatakan oleh **Soedarso Sp**, "... tidak seorang pelukispun yang terbebas dari pengaruh pelukis lain." Pengaruh itu, di tangan Ida, kata Soedarso SP, digarapnya baik-baik dan dicampurnya dengan penghayatan serta pengolahannya sendiri. Sedangkan terhadap Dyan, pengaruh itu, kata Soedarso Sp, "... adalah Dyan dengan sensitivitas kewanitaannya."

Bias Nostalgia, karya Dyan,

Bersambung ke hlm 11 kol 4



"The Beginning of The End", cat minyak karya Ida Hadjar (YP-rep)